

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio caesarea didefinisikan sebagai metode persalinan yang melibatkan sayatan pada dinding uterus serta dinding depan perut untuk mengeluarkan bayi. Persalinan metode *sectio caesarea* merupakan tindakan bedah yang membantu kelahiran janin, dilakukan pada kondisi medis darurat seperti plasenta previa, presentasi atau letak abnormal pada janin, dan indikasi lain yang mencelakakan nyawa ibu atau janin (Siagian, Anggraeni, and Pangestu 2023).

Berdasarkan *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2022 angka persalinan dengan *sectio caesarea* ini mengalami peningkatan. WHO juga menjelaskan bahwa tindakan persalinan dengan *sectio caesaria* harus berada dalam tingkat ideal yang telah ditetapkan yaitu berada dalam rentang 10% sampai 15% per 1000 kelahiran di dunia. Hasil pencatatan Riset Kesehatan Dasar Daerah (Riskesdas) wilayah Lampung tahun 2018, jumlah persalinan dengan *sectio caesarea* sebesar 13,2% dari total jumlah pasien sebanyak 2644 orang (Riskesdas, (2018) dalam Manurung, Suandika, and Burhan 2020)).

Adanya sayatan akan mengakibatkan kerusakan jaringan sehingga menimbulkan rasa nyeri (Rahmayani and Tobing 2023). Nyeri merupakan masalah yang sering ditemui pada pasien post *sectio caesarea*. Hal ini disebabkan oleh adanya peregangan otot uterus dan adanya insisional pada jaringan abdomen setelah efek anastesi hilang. Durasi nyeri dapat bertahan selama 24 sampai 48 jam, tetapi bisa bertahan lebih lama tergantung bagaimana klien dapat menahan dan menanggapi rasa sakit (Nurhayati et al. 2019). Pada pasien *sectio caesaria* yang telah dilakukan pembedahan menimbulkan kerusakan jaringan yang dapat menyebabkan *synthesis prostaglandin* yang akan menyebabkan sensitisasi dari reseptor-reseptor nosiseptif dan dikeluarkannya zat-zat mediator nyeri seperti histamine dan

serotonin yang akan menimbulkan sensasi nyeri dan mengalami masalah keperawatan nyeri akut (Wati, (2018) dalam Rochma, Yunita, and Suhartini 2023)). Karena sifat nyeri sangat subjektif, nyeri yang dialami ibu post *sectio caesarea* dapat berkisar dari ringan hingga berat, tergantung dari variabel penyebab nyeri (Rahmayani and Tobing 2023). Dampak dari nyeri jika tidak diatasi dengan baik akan mengakibatkan ibu mudah tersinggung, produksi ASI yang berkurang mengakibatkan puting ibu lecet karena hisapan bayi yang kuat, menyebabkan infeksi karena proses penyembuhan luka yang lambat, subinvolusi karena ibu tidak segera mobilisasi dini, dan pengeluaran *lochea* menjadi terhambat. Ketika ibu merasakan nyeri akan mengakibatkan beberapa gangguan seperti kualitas tidur menjadi buruk sebesar 85,7% , produksi ASI sebesar 27,1%, dan malas untuk melakukan mobilisasi dini sehingga mengakibatkan proses penyembuhan luka menjadi lambat sebesar 45% (Susanti, (2015) dalam Rochma, Yunita, and Suhartini 2023)).

Manajemen nyeri dibedakan secara farmakologis dan non-farmakologis (Syahriyani, (2010) dalam Nurhayati et al. 2019)). Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri post *sectio caesarea* berupa penanganan farmakologi, untuk menghilangkan nyeri digunakan analgetik secara intravena yang terbagi menjadi dua golongan yaitu analgetik non narkotik dan analgetik narkotik yang mampu menahan nyeri selama 6 jam (Williem, (2015) dalam Eliagita et al. 2022)). Intervensi non- farmakologis merupakan terapi mandiri dalam mengurangi dan mengontrol nyeri. Tindakan ini tidak dapat menggantikan peran analgetik, melainkan meningkatkan efektifitas terapi farmakologis (Eliagita et al. 2022). Prosedur secara non-farmakologis bisa dilakukan dengan cara akupuntur, *akupresure*, *massage*, relaksasi *benson*, dan *guided imagery* (Nurhayati et al. 2019). *Guided imagery* memiliki beberapa keunggulan daripada teknik relaksasi yang lain seperti membangkitkan kepercayaan diri dan optimis, meningkatkan relaksasi dan ketenangan dalam diri, menghilangkan siklus ketakutan, ketegangan, nyeri; meningkatkan endorfin alami, dan mengurangi kelelahan.

Pemberian teknik relaksasi *guided imagery* pada 4-6 jam post *sectio caesaea* dengan anastesi spinal, dapat berkonsentrasi cukup baik untuk ikut serta dalam aktivitas mental atau fisik yang kompleks (Sari, 2020). Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan saat relaksasi adalah pasien harus dalam keadaan nyaman, pikiran pasien harus tenang dan lingkungan yang tenang (Ningsih, Ramadhaniati, and Megawari 2021).

Guided imagery mempengaruhi sistem kontrol desendens yang berfungsi dalam pelepasan endorfin, dengan cara mengajak responden membayangkan hal yang disenangi seperti membayangkan pemandangan indah sehingga membuat responden menjadi rileks. Suara terapis yang membimbing responden untuk membayangkan hal yang indah dan menyenangkan masuk ke dalam telinga menuju ganglion spiralis corti. Selanjutnya, akan diteruskan ke korteks auditorius. Waktu yang efektif dibutuhkan untuk melakukan teknik relaksasi *guided imagery* yaitu berkisar 15-20 menit (Nurhayati et al. 2019).

Data register rawat inap di ruang Edelweis RSUD Handayani, tahun 2023 jumlah kasus kelahiran dengan *sectio caesaea* sebesar 100 orang dari total 900 persalinan atau sebesar (10%) (Dokumentasi Ruang Kebidanan Edelweis, 2023). Hasil wawancara dengan perawat ruangan mengatakan bahwa, masalah keperawatan yang sering muncul pada pasien post *sectio caesarea* adalah nyeri akut dan cara mengatasinya yaitu pasien di edukasi agar segera melakukan miring kanan dan miring kiri 6 jam setelah post *sectio caesarea*, serta relaksasi nafas dalam dan diberikan analgetik, sementara untuk tindakan *guide imargery* belum pernah dilakukan, oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan teknik relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan skala nyeri ibu karena belum pernah dilakukan kepada ibu post *sectio caesarea* di ruang Edelweis RSUD Handayani.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah “Penerapan Teknik Relaksasi *Guided Imagery* Pada Ibu Hamil Post Operasi *Sectio Caesarea* dengan Masalah Nyeri diruang Edelweis RSUD Handayani Kotabumi?”

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan Penerapan Teknik Relaksasi *Guided Imagery* Pada Ibu Hamil Post Operasi *Sectio Caesarea* dengan Masalah Nyeri diruang Edelweis RSUD Handayani Kotabumi.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pasien ibu hamil dengan post *sectio caesarea* yang mengalami nyeri.
- b. Melakukan penerapan terapi relaksasi *guided imagery* pada pasien ibu hamil dengan post *sectio caesarea* yang mengalami masalah keperawatan nyeri pada bekas luka sayatan.
- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi relaksasi *guided imagery* pada pasien ibu hamil dengan post *sectio caesarea* yang mengalami masalah keperawatan nyeri pada bekas luka sayatan.
- d. Menganalisis penerapan terapi relaksasi *guided imagery* pada pasien ibu hamil dengan post *sectio caesarea* yang mengalami masalah keperawatan nyeri pada bekas luka sayatan.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan Penerapan Teknik Relaksasi *Guided Imagery* pada Ibu Hamil Post Operasi *Sectio Caesarea* dengan Masalah Nyeri sebagai kajian pustaka bagi peneliti yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan Teknik Relaksasi *Guided Imagery* Pada Ibu Hamil Post Operasi *Sectio Caesarea* dengan Masalah Nyeri serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien dengan nyeri post *sectio caesarea* yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi bagi perawat dalam menangani masalah nyeri post *sectio caesarea* dengan menerapkan relaksasi *guided imagery*.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini memberikan manfaat berupa pengetahuan dan keterampilan dalam mengatasi masalah nyeri dengan menggunakan teknik relaksasi *guided imagery* secara mandiri sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.